



**JURNAL**

**PENELITIAN  
PENDIDIKAN**

**AGAMA**

**KATOLIK**

**Volume 6, Nomor 3, Agustus 2026**

<https://jurnalppak.or.id/>

Published by

**PERPETAKI**

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

## **Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)**

### **Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:**

[Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. \(Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua\)](#)

### **Wakil Pemimpin Redaksi:**

[Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, M. Th. \(Sekolah Tinggi Pastoral Atma Rekso Ende\)](#)

### **Para Editor Pelaksana:**

1. [Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.](#)
2. [Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.](#)
3. [Lorensius Amon, M. Pd.](#)
4. [Herkulanus Pongkot, M. Hum.](#)

### **Admin IT OJS:**

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

### **Web Designer**

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

### **Mitra Bestari:**

1. [\(Pst.\) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.](#)
2. [Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.](#)
3. [Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.](#)
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.
5. [\(Pst.\) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.](#)
6. [\(Pst.\) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.](#)
7. [Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpeln, Semarang, Jateng.](#)
8. [Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.](#)
9. [Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.](#)
10. [Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.](#)
11. [Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.](#)
12. [Dr. Mikael Sene, S.Fil,M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.](#)
13. [Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.](#)

### **Penerbit:**

#### **PERPETAKI**

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia  
Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

# DAFTAR ISI

## JPPAK Volume 6 Nomor 3, Agustus 2026

---

**Peran Apersepsi dalam Membantu Kesiapan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri 003 Tumbit Dayak** Hal 237- 250

Martina N. Erlin; S. Devung; N. Anggal

---

**Pembatalan (Anulasi) Pernikahan dalam Gereja Katolik karena Simulasi Kesepakatan Nikah (*Simulatio Consensus*): Tinjauan Yuridis Kanonik** Hal 251-269

Krisma N.J. Simbolon; Yohanes W. B. Lena Meo

---

**Credit Union Sauan Sibarrung sebagai Ruang Perjumpaan dalam Membangun Persaudaraan Ekumenis Antar Umat Katolik dan berbagai Gereja Kristen di Toraja** Hal 270-293

Y. Subali; H. Di'Almon Pan; B.Tangke Allo

---

**Etika Kepemimpinan Biblis dalam Perspektif Teologi Politik pada Geothermal Poco Leok** Hal 294-313

Oktavianus R. Yopan

---

**Menafsir Ulang Filsafat Hidup Batak Toba: *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon* dalam Perspektif Teologi Yohanes dan Implikasinya bagi pendidikan Agama Katolik** Hal 314-332

Roida Sihombing ; Laurentius Prasetyo

---

**Analisis Semantik Doa Kawula Pitados Pada Masyarakat Katolik Jawa Yogyakarta: Kajian Etnosemantik** Hal 333-352

Juan P. Pratomo

---



## Etika Kepemimpinan Biblis dalam Perspektif Teologi Politik pada Isu Geotermal Poco Leok

Oktavianus Ronsianus Yopan<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Ledalero-Maumere-86152-Flores-NTT, Kota Maumere, Indonesia

Email: [rivan09yopan0597@gmail.com](mailto:rivan09yopan0597@gmail.com)



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

### ARTICLE INFO ABSTRAK

#### Article History

Received 12-18-2025

Revised 05-23-2026

Accepted 06-12-2026

#### Kata Kunci:

Etika Kepemimpinan  
Biblis; Teologi Politik;  
Johann Baptist Metz;  
Geotermal Poco Leok;  
Masyarakat Adat

Isu pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) di kawasan Poco Leok, Nusa Tenggara Timur, telah menimbulkan gelombang protes dari masyarakat adat Poco Leok yang merasa hak-hak mereka diabaikan. Penelitian ini bertujuan mengkaji perpaduan antara etika kepemimpinan biblis dan teologi politik Johann Baptist Metz sebagai panduan dalam merespons ketegangan antara kepentingan pembangunan energi dan hak-hak masyarakat adat. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis wacana teologis-kritis, penelitian ini membangun perpaduan antara model kepemimpinan pelayan (*servant leadership*), tradisi kenabian, dan doktrin *Imago Dei* dari perspektif biblis dengan lima konsep kunci Metz: *memoria passionis*, subjek solidaritas, fungsi profetis Gereja, narasi berbahaya, dan dimensi eskatologis. Hasil penelitian merumuskan empat pokok perpaduan: *servant leadership* biblis sebagai aktualisasi subjek solidaritas Metz; tradisi kenabian sebagai basis fungsi profetis Gereja; *Imago Dei* sebagai fondasi *memoria passionis* dalam konteks masyarakat adat; dan ekoteologi integral sebagai wujud kepemimpinan eskatologis yang bertanggung jawab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perpaduan antara etika kepemimpinan biblis dan teologi politik Metz menghasilkan model kepemimpinan yang transformatif, profetis, dan berpihak kepada komunitas adat Poco Leok di Poco Leok.

### ABSTRACT

#### Keywords:

Biblical Leadership Ethics;  
Political Theology; Johann

The issue of developing a Geothermal Power Plant (PLTP) in the Poco Leok area, East Nusa Tenggara, has sparked waves of protest from the indigenous Poco Leok community, who feel that

Baptist Metz; Poco Leok  
Geothermal Project;  
Indigenous community

their rights have been disregarded. This study aims to examine the integration of biblical leadership ethics and Johann Baptist Metz's political theology as a framework for responding to the tension between energy development interests and indigenous peoples' rights. Employing a qualitative research method grounded in literature study and critical-theological discourse analysis, this research constructs an integration between the servant leadership model, the prophetic tradition, and the *Imago Dei* doctrine from a biblical perspective, alongside Metz's five key concepts: *memoria passionis*, the subject of solidarity, the prophetic function of the Church, dangerous narratives, and the eschatological dimension. The study formulates four core points of integration: biblical servant leadership as the actualization of Metz's subject of solidarity; the prophetic tradition as the basis for the Church's prophetic function; *Imago Dei* as the foundation of *memoria passionis* in the context of indigenous communities; and integral eco-theology as the embodiment of responsible eschatological leadership. This study concludes that the integration of biblical leadership ethics and Metz's political theology yields a leadership model that is transformative, prophetic, and aligned with the indigenous Poco Leok community of Poco Leok.

## I. PENDAHULUAN

Kawasan Poco Leok di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur, merupakan wilayah yang menyimpan potensi panas bumi yang sangat signifikan. Proyek Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) Poco Leok yang dikembangkan oleh PT Pertamina Geothermal Energy (PGE) merupakan bagian dari Program Strategis Nasional (PSN) pemerintah Indonesia untuk mempercepat transisi energi terbarukan sesuai target bauran energi nasional (Wahyuni & Pramudita, 2022). Dalam konteks krisis iklim global, pengembangan energi panas bumi kerap dipresentasikan sebagai solusi ideal yang bersih dan berkelanjutan. Namun, klaim keberlanjutan ini mengabaikan dimensi sosial dan kultural yang tak kalah krusial: keberadaan masyarakat adat Rongga yang telah mendiami kawasan tersebut selama berabad-abad dengan keterikatan spiritual, kultural, dan ekonomis yang sangat dalam terhadap tanah leluhur mereka (Nggoro, 2013).

Konflik yang terjadi di Poco Leok mencerminkan pola yang berulang dalam pembangunan berbasis sumber daya alam di Indonesia: masyarakat adat yang rentan berhadapan dengan aliansi negara-korporasi yang memiliki sumber daya hukum, finansial, dan koersif yang jauh lebih besar (Dharmawan et al., 2021). Ketegangan ini bukan sekadar perdebatan kebijakan, melainkan krisis etika yang mendalam yang menuntut respons teologis yang serius. Para pemimpin pejabat

pemerintah, pemimpin Gereja, maupun pemimpin komunitas dihadapkan pada pilihan moral yang menentukan: apakah berpihak pada logika pembangunan yang eksklusif, ataukah menjadi pelindung martabat dan hak-hak komunitas adat yang paling rentan (Hadiprayitno, 2018; Madung, 2008).

Teologi politik Johann Baptist Metz menawarkan kerangka refleksi yang mendesak untuk merespons krisis semacam ini. Metz memperlihatkan bahwa iman Kristiani yang autentik tidak pernah bersifat privat; ia selalu memiliki dimensi publik yang menantang ketidakadilan struktural dan menuntut keberpihakan kepada kelompok yang lemah (Metz, 1980). Dalam pemikiran Metz, Gereja dipanggil untuk menjaga memoria passionis ingatan akan penderitaan sebagai kompas moral bagi keterlibatan politisnya di tengah masyarakat. Sementara itu, etika kepemimpinan biblis menyediakan norma-norma substantif tentang bagaimana kepemimpinan yang selaras dengan kehendak Allah harus dijalani. Panjaitan (2020) menunjukkan bahwa model kepemimpinan Yesus dalam Matius 20:20-28 secara fundamental berpusat pada prinsip pelayanan pemimpin yang menempatkan kebutuhan sesama di atas kepentingan dirinya sendiri. Dimensi ini tak terpisahkan dari panggilan untuk membela dan membebaskan yang tertindas: Parhusip (2019) menegaskan bahwa tindakan Allah yang inkarnatoris dalam sejarah biblis melalui para nabi dan secara penuh dalam diri Yesus senantiasa berwujud sebagai pembelaan aktif terhadap mereka yang dipinggirkan dan perjuangan melawan ketidakadilan struktural." Integrasi kedua kerangka inilah yang menjadi sumbu utama penelitian ini.

Kajian-kajian terdahulu belum banyak yang membangun sintesis eksplisit antara etika kepemimpinan biblis dan teologi politik Metz dalam konteks konflik sumber daya alam di Indonesia. Alfian (2025) mengkaji perlawanan Gereja Katolik terhadap proyek geotermal di Flores dari perspektif ekoteologi dan keadilan lingkungan, sementara Beding (2022) membahas kepemimpinan profetis Gereja di NTT tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan sistem pemikiran Metz. Dharmawan et al. (2021) dan Wahyuni & Pramudita (2022) menganalisis konflik agraria dan transisi energi di Indonesia secara sosiologis tanpa dimensi teologis yang memadai. Lacuna inilah yang dijawab oleh artikel ini: membangun sintesis konseptual yang utuh antara etika kepemimpinan biblis dan teologi politik Metz, dikontekstualisasikan secara spesifik dalam konflik Poco Leok.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis wacana teologis-kritis. Hasil dan pembahasan

diorganisasikan ke dalam empat poin sintesis yang merupakan kolaborasi langsung antara konsep-konsep kepemimpinan biblis dan konsep-konsep kunci teologi politik Metz: (1) servant leadership biblis dan subjek solidaritas Metz; (2) tradisi kenabian biblis dan fungsi profetis Gereja menurut Metz; (3) *Imago Dei* dan memoria passionis dalam perlindungan martabat masyarakat adat; serta (4) ekoteologi integral sebagai wujud kepemimpinan eskatologis Metz. Keempat sintesis ini tidak bersifat deskriptif semata, melainkan dirumuskan sebagai tuntutan normatif bagi kepemimpinan Kristiani yang bertanggung jawab di tengah konflik Poco Leok.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) dan analisis wacana teologis kritis. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, menganalisis, dan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan: teks Alkitab, dokumen magisterium Gereja Katolik, karya-karya teologi politik Metz yang telah dikaji secara kontekstual oleh para teolog Indonesia, laporan-laporan dari lembaga advokasi terkait konflik Poco Leok, serta jurnal-jurnal ilmiah.

Analisis wacana teologis-kritis dalam penelitian ini mengikuti tradisi penafsiran dalam teologi kontekstual Indonesia: membaca teks-teks Alkitab dan situasi sosial-historis secara timbal balik (Mardiatmadja, 2020; Ola, 2021). Teks suci memberikan terang bagi penafsiran situasi konkret, sementara situasi konkret membuka dimensi-dimensi baru dari teks yang sebelumnya tersembunyi. Perpaduan antara etika kepemimpinan biblis dan teologi politik Metz dibangun melalui metode ini: mencari titik-titik kesamaan antara kedua tradisi, kemudian menyusunnya sebagai panduan bagi kepemimpinan yang kontekstual dan transformatif. Keterbatasan penelitian ini terletak pada absennya riset lapangan langsung, yang menjadi rekomendasi bagi penelitian lanjutan.

## III. Hasil dan Pembahasan

### **Servant Leadership Biblis sebagai Aktualisasi Subjek Solidaritas Metz**

Etika kepemimpinan biblis dan teologi politik Metz terbentuk dalam pertemuan antara model servant leadership biblis dengan konsep subjek solidaritas Metz. Dalam pemikiran Metz, teologi yang autentik tidak bersifat abstrak; ia harus berorientasi pada subjek-subjek konkret yang menderita dan



dipinggirkan dalam sejarah (Metz, 1980). Gereja tidak boleh berbicara tentang keadilan secara umum tanpa mengidentifikasi secara konkret siapa yang tidak adil diperlakukan dan oleh kekuatan apa. Konsep ini menemukan ekspresi yang paling konkret dan operasional dalam model servant leadership biblis: kepemimpinan pelayan adalah kepemimpinan yang menempatkan subjek-subjek yang menderita persis yang dimaksud oleh Metz sebagai prioritas utama dari setiap tindakan dan keputusannya. Dalam tradisi biblis, Musa tidak hanya "mengetahui" penderitaan bangsa Israel dari jauh Allah memerintahkannya untuk turun dan bersama rakyatnya (Kel. 3:10). Perintah ilahi ini adalah prototipe dari apa yang disebut Metz sebagai solidaritas dengan subjek-subjek yang menderita: bukan solidaritas afektif dari kejauhan, melainkan solidaritas yang menjelma dalam kehadiran fisik, keterlibatan eksistensial, dan tindakan pembebasan yang konkret. Dalam tradisi teologi pastoral Indonesia, inkarnasi Kristus dipahami sebagai pola dasar kepemimpinan yang memasuki secara penuh kondisi manusia: Ajie (2023) menunjukkan bahwa berdasarkan Yohanes 1:14 dan Filipi 2:5-11, inkarnasi merupakan model kepemimpinan yang paling tinggi motifnya justru karena Yesus memasuki sepenuhnya konteks dan kondisi manusia yang paling rentan. Parhusip (2019) memperkuat ini dari sisi teologi kontekstual: tindakan inkarnatoris Allah selalu berwujud sebagai solidaritas aktif dengan yang menderita sebuah pemahaman yang sangat sejajar dengan konsep subjek solidaritas Metz.

Dalam konteks konflik Poco Leok, servant leadership biblis dan subjek solidaritas Metz menuntut kepemimpinan yang tidak berhenti pada level deklarasi dan simpati. Beding (2022) menegaskan bahwa solidaritas yang sejati dalam arti biblis dan Metzian adalah solidaritas yang memiliki konsekuensi: ia mengubah posisi sang pemimpin dari pengamat yang prihatin menjadi pendamping yang terlibat, dari negosiator yang netral menjadi pembela yang berpihak. Para pemimpin Gereja di Keuskupan Ruteng dipanggil untuk hadir bersama masyarakat adat Poco Leok bukan hanya dalam momen-momen liturgi dan pastoral, melainkan juga dalam audiensi dengan pejabat pemerintah, dalam forum-forum advokasi kebijakan, dan dalam aksi damai yang mempertahankan hak-hak mereka. Rajapati Moses et al. (2024) mendokumentasikan bahwa kehadiran nyata dan keberpihakan eksplisit Gereja Keuskupan Ruteng dalam konflik Poco Leok sebagaimana direfleksikan melalui kerangka *Laudato Si'* memiliki dampak moral dan politis yang tidak dapat digantikan oleh pernyataan tertulis semata. Panjaitan (2020), dalam kajian tentang model kepemimpinan Yesus berdasarkan Matius



20:20-28, menemukan bahwa pemimpin yang secara konsisten berpihak kepada yang paling lemah bukan sekadar retorik tetapi dalam tindakan nyata memiliki dampak yang jauh lebih besar terhadap perubahan situasi daripada pemimpin yang memilih posisi netral; Beding (2022) memperkuat temuan ini dengan menegaskan bahwa solidaritas sejati menuntut perubahan posisi dari pengamat yang prihatin menjadi pembela yang berpihak. Temuan ini menguatkan sintesis servant leadership biblis dan subjek solidaritas Metz: kepemimpinan yang paling efektif dalam konteks konflik seperti Poco Leok adalah kepemimpinan yang dengan jelas dan konsisten menempatkan dirinya di sisi komunitas yang paling rentan, bukan karena itu adalah strategi yang menguntungkan, melainkan karena itulah tuntutan teologis dari iman yang autentik baik dari sisi biblis maupun dari sisi teologi Metz. Servant leadership biblis bukan hanya model untuk pemimpin individual; ia adalah visi tentang komunitas kepemimpinan yang saling melayani dan bersama-sama bertanggung jawab terhadap kesejahteraan seluruh komunitas (Koten, 2019). Demikian pula, konsep subjek solidaritas Metz tidak dibatasi pada pemimpin individual, melainkan merupakan panggilan kepada seluruh komunitas beriman untuk bersama-sama menempatkan diri dalam relasi solidaritas dengan yang menderita. Dalam konteks Poco Leok, ini berarti membangun gerakan solidaritas komunal yang menghubungkan para pemimpin Gereja, aktivis, akademisi, dan anggota komunitas dalam satu front perjuangan demi keadilan bagi masyarakat adat Rongga. Wahyuni & Pramudita (2022) menegaskan bahwa konsolidasi aktor-aktor solidaritas lintas institusi Gereja, LSM, akademisi, dan komunitas adat adalah prasyarat bagi advokasi yang efektif dan berkelanjutan dalam konflik pengembangan energi.

Implikasi operasional dari sintesis pertama ini bagi kepemimpinan di Poco Leok mencakup beberapa langkah konkret yang mendesak. Pertama, para pemimpin Gereja perlu mendirikan tim pendampingan pastoral yang secara khusus bertugas mendampingi masyarakat adat dalam seluruh proses negosiasi dan advokasi. Kedua, institusi pendidikan Katolik, seperti UNIKA Ruteng, STIPAS Ruteng, termasuk IFTK Ledalero perlu menjadikan kasus Poco Leok sebagai objek penelitian lintas disiplin yang menghasilkan data dan argumen yang memperkuat posisi masyarakat adat. Ketiga, komunitas paroki di seluruh Manggarai perlu diajak untuk memahami dan mengambil bagian dalam solidaritas dengan masyarakat adat melalui doa, edukasi, dan aksi nyata (Kirchberger, 2023; Nggoro, 2013). Sintesis servant leadership biblis dan subjek solidaritas Metz dengan demikian

menghasilkan formula kepemimpinan yang sangat relevan bagi konteks Poco Leok: kepemimpinan yang tidak hanya efektif dalam mengelola komunitas, tetapi juga setia kepada panggilan teologis untuk mengidentifikasi, mendampingi, dan membela subjek-subjek yang paling rentan dalam sejarah. Dalam konteks Poco Leok, subjek-subjek tersebut adalah masyarakat adat Poco Leok; dan setiap pemimpin Kristiani yang sungguh-sungguh menghayati *servant leadership* biblis dan teologi solidaritas Metz tidak bisa hanya diam menyaksikan penderitaan orang lain. Metz (1980) menegaskan bahwa iman Kristiani menuntut keterlibatan nyata bersama mereka yang menderita dan tertindas bukan sekadar rasa kasihan, tetapi keberanian untuk hadir dan berjuang bersama mereka. Dalam semangat yang sama, Spears (2010) menekankan bahwa pemimpin yang melayani selalu mengutamakan kepentingan mereka yang paling lemah. Oleh karena itu, pemimpin Kristiani yang sejati tidak punya pilihan lain selain berdiri bersama mereka yang menderita, apa pun risiko dan konsekuensinya

### **Tradisi Kenabian Biblis sebagai Basis Fungsi Profetis Gereja Menurut Metz**

Dalam pertemuan antara tradisi kenabian biblis dan konsep fungsi profetis Gereja dalam teologi Metz, ia berpendapat bahwa Gereja memiliki mandat untuk menjalankan fungsi profetis dalam kehidupan publik: mempertanyakan legitimasi kekuasaan yang menindas, menyatakan kebenaran kepada penguasa, dan memobilisasi komunitas beriman untuk bertindak demi keadilan (Metz, 1980). Fungsi profetis ini bukan inovasi Metz, melainkan pembaruan dan re-artikulasi dari tradisi kenabian Alkitab yang kayasebuah akar biblis yang memberi legitimasi teologis yang mendalam bagi teori Metz tentang keterlibatan publik Gereja. Para nabi Israel adalah prototipe historis dari apa yang Metz bayangkan sebagai Gereja yang profetis dan kritis terhadap kekuasaan. Metz mengembangkan konsep "ingatan berbahaya" (*dangerous memory*) sebagai instrumen utama fungsi profetis Gereja. Ingatan berbahaya adalah narasi-narasi dari tradisi Kristiani kisah para nabi, penderitaan dan kebangkitan Yesus, kisah para martir yang berbahaya bagi status quo ketidakadilan karena mereka membongkar mitos legitimasi kekuasaan yang menindas dan menginspirasi resistensi yang berakar pada iman (Metz, 1980). Tradisi kenabian biblis adalah persis repertoar "ingatan berbahaya" yang dimaksud Metz: Amos yang berani menghadapi raja dan para imam dengan tuntutan keadilan (Am. 7:10-17), Yeremia yang dihukum karena menyuarakan kebenaran yang tidak nyaman (Yer. 26:8-11), dan Yesus yang mengusir para

pedagang dari Bait Allah (Yoh. 2:14-16) adalah narasi-narasi yang mengancam setiap sistem kekuasaan yang menempatkan kepentingan ekonomi dan institusional di atas keadilan.

Tradisi kenabian biblis dan fungsi profetis Metz menghasilkan sebuah pemahaman tentang kepemimpinan Gereja yang tidak dapat berdiam diri di hadapan ketidakadilan struktural. Beding (2022) mencatat bahwa dalam konteks NTT, Gereja seringkali memilih posisi aman yang tidak mengusik hubungan baik dengan pemerintah dan korporasi. Posisi ini, dalam cahaya tradisi kenabian dan teologi Metz, adalah posisi yang tidak dapat dipertahankan secara teologis: ia merupakan pengkhianatan ganderhadap tradisi kenabian Alkitab dan terhadap panggilan profetis Gereja menurut Metz. Kirchberger (2023) menunjukkan bahwa warisan inkulturasi dan keterlibatan Gereja Katolik di Flores yang kaya sejak masa awal pekabaran Injil memberikan preseden historis dan legitimasi kultural yang kuat bagi Gereja untuk kembali memainkan peran kenabiannya di tengah konflik Poco Leok. Adiprasetya (2013) dalam kajian tentang teologi publik Kristiani di Indonesia menunjukkan bahwa pemimpin agama yang secara eksplisit menggunakan otoritas moral dan naratif keagamaan dalam advokasi kebijakan terbukti lebih efektif dalam memengaruhi perubahan kebijakan daripada pemimpin yang membatasi diri pada isu-isu internal komunitas. Temuan ini menguatkan sintesis tradisi kenabian biblis dan fungsi profetis Metz: pemimpin Gereja yang berani berbicara secara publik tentang ketidakadilan Poco Leok, menggunakan otoritas moral dan naratif biblis sebagai basis argumentasinya, memiliki kapasitas untuk memengaruhi arah kebijakan yang jauh melampaui apa yang dapat dilakukan oleh pemimpin yang memilih diam. Hadiprayitno (2018) memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa suara institusi keagamaan dalam isu hak masyarakat adat di Indonesia memiliki dampak advokasi yang signifikan dalam sistem hukum dan kebijakan nasional.

Dimensi pentingnya adalah bahwa fungsi profetis bukan monopoli pemimpin formal Gereja. Metz memahami bahwa komunitas beriman secara keseluruhan adalah subjek dari fungsi profetis tersebut setiap anggota komunitas Kristiani dipanggil untuk berpartisipasi dalam narasi dan tindakan profetis (Metz, 1980). Dalam tradisi biblis, para nabi tidak selalu berasal dari kalangan imam atau pemimpin formal; Amos adalah seorang peternak dan pemungut buah ara (Am. 7:14). Demikian pula, dalam konteks Poco Leok, fungsi profetis tidak hanya dapat dimainkan oleh uskup atau pastor, tetapi juga oleh awam yang memiliki keberanian

moral untuk bersuara demi keadilan. Adiprasetya (2013) menekankan bahwa teologi publik di Indonesia menuntut keterlibatan seluruh umat beriman bukan hanya hierarki Gereja dalam misi profetis Gereja di ruang publik.

Implikasi operasional dari sintesis kedua ini meliputi tiga tindakan konkret yang mendesak. Pertama, Keuskupan Ruteng mengeluarkan pastoral letter yang menggunakan bahasa kenabian biblis dan kerangka teologi Metz untuk menyatakan posisi teologis yang jelas tentang konflik Poco Leok sebuah dokumen yang menjadi referensi advokasi Gereja secara institusional. Kedua, para pastor paroki di kawasan konflik mendampingi komunitas melalui program katekese dan refleksi Alkitab yang menggunakan tradisi kenabian sebagai kunci hermeneutis untuk memahami situasi mereka menjadikan iman sebagai sumber kekuatan dan orientasi di tengah tekanan. Ketiga, komunitas-komunitas basis kelompok doa, kelompok Kitab Suci, kelompok kaum muda diajak menjadi pelaku fungsi profetis melalui aksi solidaritas yang terorganisasi dan teologis terformasi (Adiprasetya, 2013; Beding, 2022). Perpaduan ini dengan demikian bukan hanya teoritis, melainkan menghasilkan peta jalan yang konkret bagi kepemimpinan profetis Gereja di Poco Leok.

### **Imago Dei dan Memoria Passionis: Martabat Masyarakat Adat sebagai Ingatan yang Tak Boleh Dilupakan**

*Memoria passionis* dalam pemikiran Metz adalah ingatan akan penderitaan kaum yang terlupakan dan terpinggirkan dalam sejarah; ingatan yang bersifat subversif karena menolak narasi sejarah resmi yang menulis kemenangan para pemenang dan menghapus penderitaan para korban (Metz, 1980). *Imago Dei*, dari sisi biblis, adalah klaim teologis bahwa setiap manusia termasuk dan terutama mereka yang diabaikan dan disingkirkan membawa gambar Allah yang tak terhapuskan. Pertemuan kedua konsep ini menghasilkan klaim yang sangat kuat: penderitaan masyarakat adat Rongga adalah penderitaan dari mereka yang membawa gambar Allah, dan oleh karena itu ia adalah ingatan yang tidak boleh dilupakan dan tidak boleh diabaikan oleh Gereja.

Metz menekankan bahwa *memoria passionis* bukan nostalgia sentimental, melainkan ingatan yang bersifat politis dan transformatif: ia menuntut pertobatan dari struktur-struktur yang menghasilkan penderitaan dan mendorong tindakan untuk mengubahnya (Metz, 1980). Sementara itu, doktrin *Imago Dei* dalam tradisi Gereja Katolik telah menjadi basis paling fundamental dari ajaran sosial Gereja

tentang martabat manusia, hak asasi, dan keadilan sosial sebagaimana ditegaskan dalam *Gaudium et Spes* (Vatikan II, 1965) dan *Laudato Si'* (Paus Fransiskus, 2015). Sintesis keduanya menghasilkan imperatif teologis yang tidak dapat dielakkan: mengingat penderitaan masyarakat adat Rongga bukan hanya kewajiban historis atau etis, melainkan tindakan iman yang mengakui kehadiran Allah dalam diri mereka yang menderita. Madung (2008) menegaskan bahwa teologi kontekstual Indonesia menempatkan komunitas adat sebagai *loci theologici* tempat-tempat di mana Allah berkarya dan berbicara sebuah klaim yang memperkuat resonansi *Imago Dei* dan *memoria passionis* dalam konteks Poco Leok. Perpaduan ini memiliki implikasi yang sangat konkret bagi cara Gereja mendokumentasikan dan merespons konflik Poco Leok. Nggoro (2013) dalam kajiannya tentang budaya Manggarai menyatakan bahwa salah satu dimensi paling merusak dari konflik sumber daya alam bagi masyarakat adat adalah ancaman terhadap memori kolektif mereka ketika tanah leluhur hilang, memori tentang siapa mereka dan dari mana mereka berasal juga terancam. Dalam bingkai Metz, ancaman terhadap memori kolektif masyarakat adat Rongga adalah ancaman terhadap *memoria passionis* yang wajib dijaga oleh Gereja; dalam bingkai *Imago Dei*, ia adalah ancaman terhadap ekspresi kultural dari gambar Allah yang melekat pada komunitas tersebut. Kehilangan tanah leluhur adalah, secara bersamaan, krisis identitas kultural dan krisis teologis.

Dharmawan et al. (2021) mencatat bahwa salah satu kelemahan sistemik dalam penanganan konflik agraria di Indonesia adalah amnesia institusional: setiap konflik baru ditangani seolah-olah kasus yang berdiri sendiri, tanpa memperhatikan konteks historis tentang bagaimana kebijakan pembangunan secara sistematis merugikan masyarakat adat. *Memoria passionis* Metz mengkritik amnesia sistematis ini dan menuntut Gereja menjadi institusi yang menjaga ingatan yang mengingatkan masyarakat dan para pemimpin akan pola-pola ketidakadilan yang berulang serta menuntut pertobatan struktural. *Imago Dei* memberikan landasan teologis mengapa ingatan tersebut wajib dijaga: karena yang dilupakan adalah mereka yang membawa gambar Allah, dan melupakan mereka adalah melupakan Allah sendiri sebuah bentuk ketidaksetiaan teologis yang tidak dapat dimaafkan (Vatikan II, 1965; Metz, 1980).

Hadiprayitno (2018) menunjukkan bahwa dalam sistem hukum Indonesia, dokumentasi dan publikasi yang konsisten tentang pelanggaran hak-hak masyarakat adat oleh lembaga keagamaan terbukti efektif dalam mendorong

perhatian publik dan tekanan politik terhadap pengambil kebijakan. Gereja sebagai institusi yang dipanggil untuk menjaga memoria passionis memiliki tanggung jawab untuk mendokumentasikan, mempublikasikan, dan terus menyuarakan kisah-kisah penderitaan masyarakat adat Ronggabukan sebagai propaganda politis, melainkan sebagai tindakan iman yang mengakui kehadiran Allah dalam diri mereka yang menderita. Hadiprayitno (2018) memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa perspektif hak asasi manusia dan hukum Indonesia memberikan landasan normatif yang kuat bagi advokasi hak-hak masyarakat adat.

Implikasi operasional dari sintesis ketiga ini meliputi: pertama, Gereja Keuskupan Ruteng perlu mendirikan pusat dokumentasi tentang sejarah dan situasi hak-hak masyarakat adat di Manggarai, yang menjadi referensi publik bagi advokasi yang berkelanjutan; kedua, refleksi teologis tentang memori kolektif, *Imago Dei*, dan memoria passionis perlu dimasukkan ke dalam program pendidikan Gereja di semua tingkatan; ketiga, forum-forum ekumenis dan antaragama perlu dibangun untuk bersama-sama menjaga dan menyuarakan ingatan akan penderitaan komunitas adat Rongga sebagai komitmen lintas tradisi kepercayaan. Sintesis *Imago Dei* dan memoria passionis pada akhirnya menghasilkan sebuah teologi kepemimpinan yang paling fundamental: para pemimpin yang benar-benar menghayatinya tidak akan mampu berdiam diri di hadapan penderitaan masyarakat adat Rongga, karena diam berarti melupakan Allah yang hadir dalam diri mereka yang menderita (Nggoro, 2013; Hadiprayitno, 2018; Beding, 2022).

### **Ekoteologi Integral sebagai Wujud Kepemimpinan Eskatologis Metz**

Titik temu keempat terbentuk dari perjumpaan antara ekoteologi integral Kristiani yang berakar pada teologi penciptaan dan diperbarui secara mendalam oleh ensiklik *Laudato Si'* dengan dimensi eskatologis yang menjadi salah satu sumbu utama teologi politik Metz.. Dalam pemikiran Metz, harapan eskatologis Kristiani bukan penghiburan murah yang mendorong kepasifan sambil menunggu surga; sebaliknya, ia adalah motor penggerak tindakan transformatif dalam sejarah: justru karena percaya bahwa keadilan Allah adalah masa depan yang pasti, orang Kristen dipanggil untuk bertindak sekarang mengantisipasi dan mewujudkan keadilan tersebut secara parsial (Metz, 1980). Ekoteologi integral memberikan substansi konkret bagi tindakan eskatologis tersebut: merawat

ciptaan dan menegakkan keadilan ekologis adalah cara mengantisipasi masa depan Allah yang damai dan adil di masa kini.

Konsep ekologi integral dalam *Laudato Si'* (Paus Fransiskus, 2015) menolak pendekatan parsial yang memisahkan isu lingkungan dari isu sosial, ekonomi, dan kultural. Kerusakan hutan dan mata air di kawasan Poco Leok akibat eksplorasi panas bumi tidak dapat dievaluasi semata dari perspektif lingkungan; kerusakan itu harus juga dibaca dalam kaitannya dengan kerusakan identitas kultural, kehancuran ikatan komunal, dan pemiskinan masyarakat adat Rongga (Keraf, 2010). Dalam perspektif teologi Metz, situasi ini adalah manifestasi dari sistem kekuasaan yang menempatkan kepentingan ekonomi di atas martabat manusia dan keutuhan ciptaanpersis sistem yang ditantang oleh harapan eskatologis Kristiani. Aman (2016) menunjukkan bahwa *Laudato Si'* telah menjadi referensi teologis yang kuat bagi para pemimpin Gereja di Indonesia dalam merespons isu-isu lingkungan hidup secara integral, menolak dikotomi antara keprihatinan ekologis dan keadilan sosial.

Sintesis ekoteologi integral dan eskatologi Metz menghasilkan norma kepemimpinan yang kuat: para pemimpin dipanggil untuk mengambil keputusan dengan wawasan eskatologismempertimbangkan konsekuensi tindakan mereka tidak hanya bagi generasi kini tetapi juga bagi generasi-generasi mendatang, tidak hanya bagi manusia tetapi juga bagi seluruh ekosistem. *Laudate Deum* (Paus Fransiskus, 2023) menekankan bahwa ketidakadilan ekologis hari ini mewariskan beban yang berat bagi generasi mendatang. Keraf (2010) membangun argumen serupa dari perspektif etika lingkungan Indonesia: kepemimpinan yang bertanggung jawab terhadap ciptaan harus berani menanggung biaya politik jangka pendek demi menjamin keberlanjutan ekologis dan sosial jangka panjang. Wahyuni & Pramudita (2022) memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa proyek-proyek energi di Indonesia yang gagal mempertimbangkan dimensi sosial dan jangka panjang secara konsisten menghasilkan konflik yang berlarut-larut dan kerugian sosial yang jauh melampaui manfaat energinya. Keraf (2010) dalam kajian tentang etika lingkungan hidup Indonesia menunjukkan bahwa kearifan ekologis masyarakat adatyang memandang tanah, hutan, dan air sebagai entitas sakral yang harus dijagamemiliki nilai proaktif yang jauh melampaui kebijakan konservasi konvensional. Temuan ini beresonansi kuat dengan sintesis ekoteologi integral dan eskatologi Metz: kearifan ekologis masyarakat adat Rongga bukanlah hambatan bagi pembangunan modern, melainkan wujud



konkret dari kepemimpinan eskatologis kepemimpinan yang mengantisipasi masa depan Allah yang damai dan adil dengan menjaga keutuhan ciptaan di masa kini. Keraf (2010) menunjukkan bahwa kearifan lokal pengelolaan lingkungan masyarakat adat Indonesia mengandung dimensi spiritualitas ekologis yang sangat relevan bagi ekoteologi Kristiani dan layak diakui sebagai bentuk kearifan yang setara dengan paradigma konservasi modern.

Wahyuni & Pramudita (2022) menunjukkan bahwa dalam berbagai konflik pengembangan energi di Indonesia, masyarakat adat seringkali mengemukakan argumen yang bersifat ekologis-spiritual tentang hubungan antara tanah, air, dan kehidupan komunitas yang tidak dipahami atau dihargai dalam kerangka negosiasi berbasis hukum dan ekonomi semata. Sintesis ekoteologi integral dan eskatologi Metz memberikan legitimasi teologis bagi argumen-argumen tersebut: ia adalah bentuk kepemimpinan yang mengantisipasi masa depan Allah dan menolak paradigma teknokratis yang mereduksi alam menjadi sumber daya yang dapat dieksploitasi tanpa batas. Para pemimpin Gereja yang menghayati sintesis ini akan menggunakan otoritas moral mereka untuk membuat argumen-argumen ekologis-spiritual masyarakat adat Rongga terdengar dan dihargai dalam forum-forum kebijakan publik, sebagaimana dituntut oleh ekologi integral *Laudato Si'* dan eskatologi transformatif Metz.

Implikasi operasional dari sintesis keempat ini mencakup tiga tindakan konkret. Pertama, para pemimpin Gereja di Keuskupan Ruteng perlu memasukkan perspektif ekoteologi integral dan eskatologi Metz ke dalam pastoral letter dan program pastoral mereka, menjadikan isu Poco Leok sebagai kasus ekoteologis yang mendapat refleksi serius dalam komunitas Gereja. Kedua, para pemimpin pemerintah daerah perlu mengembangkan kerangka evaluasi dampak lingkungan dan sosial yang lebih komprehensif dan berwawasan jangka panjang sebuah tuntutan yang sejalan dengan ekologi integral *Laudato Si'* dan eskatologi transformatif Metz. Ketiga, komunitas akademik perlu memproduksi kajian-kajian interdisipliner yang menghubungkan ekoteologi, teologi politik Metz, dan ilmu lingkungan dalam mengevaluasi dampak proyek Poco Leok secara holistik (Keraf, 2010; Apriandi & Wicaksono, 2022). Sintesis ekoteologi integral dan eskatologi Metz pada akhirnya menghasilkan visi kepemimpinan yang paling komprehensif: kepemimpinan yang tidak hanya peduli terhadap efisiensi proyek energi, tetapi juga secara fundamental berkomitmen terhadap keadilan sosial, martabat manusia, keberlanjutan ekologis, dan tanggung jawab lintas generasi semua dalam

cahaya harapan eskatologis tentang masa depan Allah yang adil dan damai (Keraf, 2010; Paus Fransiskus, 2015).

#### IV. DISKUSI

Keempat pertemuan konseptual yang diidentifikasi dalam penelitian ini secara bersama-sama membentuk sebuah kerangka kepemimpinan yang koheren dan transformatif untuk merespons konflik Poco Leok. Kerangka ini bukan sekadar elaborasi teoritis; ia adalah tuntutan normatif yang mengikat setiap pemimpin Kristiani yang serius dengan tradisi biblis dan teologi Metz. Kekuatan utama dari sintesis ini terletak pada sifatnya yang menolak dikotomi yang sering muncul dalam diskusi kepemimpinan: antara kepemimpinan yang efektif dan yang etis; antara kepemimpinan pastoral dan yang profetis; antara keterlibatan dalam isu sosial-politik dan kesetiaan pada misi spiritual Gereja. Dalam sintesis ini, dikotomi-dikotomi tersebut dilampaui: kepemimpinan yang benar-benar selaras dengan tradisi biblis dan teologi Metz adalah kepemimpinan yang sekaligus melayani (*servant*), mengingat (*memorial*), berbicara (*profetis*), dan berharap secara transformatif (*eskatologis*).

Salah satu implikasi paling signifikan dari kerangka sintesis ini adalah pertanyaan tentang konsistensi Gereja sebagai institusi. Rajapati Moses et al. (2024) dan Beding (2022) sama-sama mencatat bahwa Gereja di NTT tidak selalu konsisten dalam memihak komunitas yang terpinggirkan: kepentingan institusional hubungan dengan pemerintah, kepentingan finansial, kekhawatiran akan politisasi sering kali membuat Gereja memilih netralitas yang nyaman. Dalam cahaya keempat sintesis yang dibangun dalam penelitian ini, netralitas semacam itu adalah posisi yang tidak dapat dipertahankan secara teologis. Ia bukan posisi netral; ia adalah posisi yang secara objektif menguntungkan pihak yang lebih kuat dan oleh karena itu, dalam perspektif Metz, merupakan komplicitas dengan ketidakadilan. Sinaga (2020) menegaskan bahwa teologi publik di Indonesia menuntut Gereja untuk keluar dari logika kepentingan institusional dan kembali kepada misi profetisnya yang berakar dalam Injil.

Kerangka sintesis ini juga memiliki implikasi penting bagi formasi kepemimpinan di lembaga-lembaga pendidikan Katolik di NTT. Kirchberger (2023) dan Kedang (2025) menekankan bahwa pembentukan pemimpin Gereja yang mampu merespons secara tepat terhadap konflik seperti Poco Leok memerlukan kurikulum yang mengintegrasikan analisis sosial kritis, teologi kontekstual, dan

spiritualitas profetis. Lembaga-lembaga seperti IFTK Ledalero, Seminari Kisol, dan berbagai sekolah Katolik di Manggarai memiliki tanggung jawab strategis untuk mempersiapkan generasi pemimpin yang memiliki kapasitas intelektual, moral, dan spiritual untuk merespons tantangan-tantangan semacam ini. Koten (2019) menunjukkan bahwa formasi kepemimpinan yang mengintegrasikan tradisi kepemimpinan lokal Flores dengan etika kepemimpinan biblis dan teologi publik akan menghasilkan pemimpin yang berakar gendadalam tradisi lokal dan dalam warisan teologis dan oleh karena itu lebih autentik dan lebih efektif dalam konteks Manggarai.

Dimensi gender dalam kepemimpinan dan konflik Poco Leok perlu mendapat perhatian serius. Wahyuni & Pramudita (2022) dan Dharmawan et al. (2021) menunjukkan bahwa perempuan adat seringkali menanggung beban terberat dari konflik sumber daya alam. Dalam bingkai sintesis *Imago Dei* dan memoria passionis Metz, perempuan adat Rongga adalah subjek solidaritas yang paling rentan dan yang penderitaannya menuntut perhatian khusus. Etika kepemimpinan biblis yang mengakui *Imago Dei* pada setiap manusia tanpa terkecuali harus secara eksplisit mencakup komitmen terhadap keadilan gender: memperjuangkan partisipasi setara bagi perempuan adat dalam semua proses pengambilan keputusan yang menyangkut nasib mereka. Absolom et al. (2022) menegaskan bahwa advokasi yang mengabaikan perspektif gender adalah advokasi yang tidak lengkap dan tidak sepenuhnya setia pada prinsip *Imago Dei* yang menjadi fondasinya.

Hadiprayitno (2018) menemukan bahwa gerakan advokasi yang mengintegrasikan kerangka teologis dan hak asasi dengan analisis hukum dan sosial yang kuat terbukti lebih berhasil dalam mengubah kebijakan dibandingkan gerakan yang beroperasi hanya dalam satu ranah. Temuan ini menguatkan relevansi sintesis yang dibangun dalam penelitian ini: kolaborasi antara etika kepemimpinan biblis dan teologi politik Metz menghasilkan kerangka yang tidak hanya teologis tetapi juga politis dapat diterjemahkan ke dalam argumen hukum, sosial, dan ekologis yang efektif dalam forum kebijakan publik. Hadiprayitno (2018) dan Apriandi & Wicaksono (2022) menunjukkan bahwa dimensi hukum perlindungan masyarakat adat di Indonesia menyediakan ruang yang signifikan bagi advokasi berbasis nilai-nilai teologis, dan bahwa suara Gereja dalam forum-forum hukum dan kebijakan memiliki bobot moral yang tidak dapat diabaikan.

Pertanyaan tentang relevansi kontekstual kerangka Metz di Indonesia perlu didiskusikan secara kritis. Madung (2008) memperingatkan bahwa teologi kontekstual Indonesia harus mengembangkan kerangka-kerangkanya sendiri yang berakar dalam pengalaman dan tradisi lokal, tidak sekadar mengimpor kerangka teologi Barat. Peringatan ini perlu dipertimbangkan dengan serius; namun sebagaimana ditunjukkan oleh Kedang (2025) dan Koten (2019), resonansi antara teologi Metz dengan tradisi kepemimpinan adat Manggarai, spiritualitas ekologis masyarakat Rongga, dan warisan profetis Gereja Flores menunjukkan bahwa sintesis ini bukan impor budaya yang dipaksakan, melainkan pertemuan yang produktif antara dua tradisi yang, meskipun berbeda asal-usulnya, menuju arah yang sama: keadilan, martabat, dan kehidupan yang layak bagi semua.

Penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk memperdalam dan memverifikasi secara empiris kerangka sintesis ini. Riset lapangan yang melibatkan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat adat Rongga, pemimpin Gereja lokal, aktivis, dan pejabat pemerintah akan memberikan dimensi empiris yang memperkaya analisis. Studi komparatif dengan kasus-kasus konflik sumber daya alam yang melibatkan komunitas Kristiani di daerah lain di Indonesia akan memperlihatkan keluasan dan keterbatasan aplikabilitas kerangka sintesis ini. Eksplorasi tentang konvergensi antara teologi Metz, kearifan ekologis masyarakat adat Flores-Manggarai, dan tradisi teologi kontekstual Indonesia akan membuka perspektif baru yang sangat menjanjikan bagi perkembangan teologi publik Indonesia (Kirchberger, 2023; Kedang, 2025; Madung, 2008).

## **V. DEKLARASI KEPENTINGAN**

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

## **VI. PENDANAAN**

Seluruh pembiayaan penelitian ini ditanggung oleh peneliti sendiri.

## **VII. PENUTUP**

Penelitian ini menemukan bahwa etika kepemimpinan biblis, ketika dibaca melalui lensa teologi politik Johann Baptist Metz, menawarkan kerangka moral yang koheren, relevan, dan transformatif untuk merespons konflik geotermal Poco

Leok. Tiga prinsip utama yang diidentifikasi menghormati martabat masyarakat adat sebagai cerminan *Imago Dei*, mempraktikkan kepemimpinan dialogis yang berakar pada etos kenabian, dan mengintegrasikan pertimbangan ekologis berdasarkan ekoteologi dan teologi penciptaan merupakan imperatif teologis yang tidak dapat diabaikan. Kelima konsep kunci teologi politik Metz memoria passionis, subjek solidaritas, fungsi profetis, narasi berbahaya, dan dimensi eskatologis memberikan alat analitis yang tajam untuk mengevaluasi dan mengorientasikan kepemimpinan Kristiani di tengah konflik tersebut. Model servant leadership yang diajarkan oleh Yesus bukan sekadar teknik kepemimpinan yang efektif; ia adalah panggilan teologis yang menuntut keberanian moral, kesediaan untuk turun ke tingkat penderitaan komunitas yang terancam, dan kesiapan untuk menggunakan pengaruh demi membela yang lemah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa teologi politik Metz tidak hanya bersifat reflektif-kontemplatif, tetapi juga transformatif dan menuntut tindakan nyata. Dalam menghadapi konflik Poco Leok, para pemimpin tidak dapat berpuas diri dengan pemikiran etis yang baik tanpa tindakan yang konkret. Teologi Metz menantang mereka untuk keluar dari zona nyaman netralitas yang dalam kenyataannya adalah bentuk komplicitas dengan ketidakadilan dan mengambil posisi profetis yang jelas di pihak komunitas yang paling rentan. Ini adalah tuntutan yang berat secara sosial dan politik, karena seringkali bertentangan dengan kepentingan pihak-pihak yang memiliki kuasa lebih besar. Namun, dalam tradisi kenabian Alkitab dan dalam pemikiran Metz, justru keberanian untuk mengambil posisi semacam inilah yang menjadi tanda dari kepemimpinan yang autentik dan yang setia kepada panggilan Injil.

Penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk memperdalam dan memperluas temuan ini. Pertama, riset lapangan yang melibatkan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat adat Rongga, para pemimpin Gereja lokal di Keuskupan Ruteng, aktivis LSM, dan pejabat pemerintah terkait akan memberikan dimensi empiris yang sangat diperlukan untuk menguji dan mengkontekstualisasikan kerangka teoritis yang dikembangkan dalam artikel ini. Kedua, studi komparatif dengan kasus-kasus konflik sumber daya alam yang melibatkan komunitas Kristiani di kawasan lain di Indonesia Kalimantan, Papua, Sulawesi akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana teologi politik Metz dapat diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda. Ketiga, eksplorasi teologis yang lebih mendalam tentang dialog antara teologi politik Metz dan kearifan

ekologis serta spiritual masyarakat adat Flores-Manggarai akan membuka perspektif baru yang sangat menjanjikan bagi pengembangan teologi kontekstual Indonesia yang benar-benar berakar dalam pengalaman lokal.

## VIII. REFERENSI

- Absalom, L. K., Kaka, B., & Tanhidy, J. (2022). Menyikapi Isu Kesenjangan Gender di Indonesia dalam Perspektif Imago Dei. *Jurnal Kala Nea*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v3i1.88>
- Ajie, R. P. (2023). Inkarnasi sebagai dasar pengembangan kepemimpinan gembala sidang berdasarkan Yohanes 1:14 dan Filipi 2:5-11. *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1). <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/203>
- Aman, P. C. (2016). Teologi ekologi dan mistik-kosmik St. Fransiskus Asisi. *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara*, 15(2). <https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus>
- Apriandi, D., & Wicaksono, R. (2022). Konflik tata ruang dan hak masyarakat adat dalam pembangunan energi terbarukan di Indonesia. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, 9(1), 1–22. <https://doi.org/10.38011/jhli.v9i1.78>
- Dharmawan, A. H., Ginting, E. M., & Rahmadian, F. (2021). Konflik agraria masyarakat adat dan negara dalam perspektif ekologi politik di Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(2), 112–131. <https://doi.org/10.22500/sodality.v9i2.34812>
- Greenleaf, R. K. (1977/2002). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. Paulist Press.
- Hadiprayitno, I. I. (2018). Masyarakat adat, hak atas tanah, dan keadilan dalam hukum Indonesia. *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, 12(1), 1–20. <https://doi.org/10.24246/jrh.2018.v12.i1.p1-20>
- Kirchberger, G. L. (2023). Teologi inkulturasi dalam sejarah Gereja dan dewasa ini di Flores, Indonesia. *Jurnal Ledalero*, 22(1), 88–101. <https://doi.org/10.31385/jl.v22i1.342.88-101>
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Kedang, D. L. (2025). Polemik geotermal di Poco Leok, Manggarai dari perspektif etika politik pembangunan Peter L. Berger. *Ledalogos: Jurnal Filsafat*, 1(2). <https://doi.org/10.31385/ledalogos.v1i2.365>

- Lingkaran Advokasi Masyarakat Adat (LAMA). (2023). Laporan situasi hak masyarakat adat di kawasan proyek geothermal Poco Leok. LAMA-NTT.
- Madung, O. G. N. (2008). Pancasila, demokrasi liberal dan komunitarisme. *Jurnal Ledalero*, 7(1), 1–22. <https://doi.org/10.31385/jl.v7i1.76.1-22>
- Metz, J. B. (1980). *Faith in history and society: Toward a practical fundamental theology*. Seabury Press.
- \_\_\_\_\_ & Moltmann, J. (1995). *Faith and the future: Essays on theology, solidarity and modernity*. Orbis Books.
- Nggoro, A. M. (2013). *Budaya Manggarai selayang pandang*. Nusa Indah.
- Panjaitan, F. (2020). Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai model dasar kepemimpinan Kristen berdasarkan Matius 20:20-28. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 1(2), 91–110. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v1i2.14>
- Parhusip, P. (2019). Inkarnasi: Perwujudan kasih Allah yang membela, membebaskan, dan mengangkat martabat manusia. *Melintas: An International Journal of Philosophy and Religion*, 35(3), 316–333. <https://doi.org/10.26593/mel.v35i3.4663.316-333>
- Paus Fransiskus. (2015). *Laudato Si': Ensiklik tentang perawatan rumah kita bersama*. Libreria Editrice Vaticana.
- Paus Fransiskus. (2023). *Laudate Deum: Surat apostolik tentang krisis iklim*. Libreria Editrice Vaticana.
- Rajapati Moses, M., Medi, V. S., Sau, Z. G., & Saor, V. (2024). Pertobatan ekologis dan peran Gereja Keuskupan Ruteng: Refleksi Ensiklik Laudato Si' terhadap Proyek Geothermal Poco Leok. *Jurnal Eksplorasi Teologi*. Ledalero.
- Samarenna, D. (2020). Studi tentang kepemimpinan dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 2(2), 109–118. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v2i2.44>.
- Koten, Y. K. (2019). Konsep Hannah Arendt tentang politik sebagai pembicaraan dan kontribusinya dalam menyikapi pluralitas pandangan. *Jurnal Ledalero*, 18(1), 123–148. <https://doi.org/10.31385/jl.v18i1.283.123-148>
- Adiprasetya, J. (2013). In search of a Christian public theology in the Indonesian context today. *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara*, 12(1), 103–124. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v12i1.121>

- Vatikan II. (1965). *Gaudium et Spes: Konstitusi pastoral tentang Gereja di dunia dewasa ini*. Libreria Editrice Vaticana.
- Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI). (2023). *Konflik agraria dan lingkungan hidup di wilayah NTT: Laporan tahunan*. WALHI.
- Wahyuni, S., & Pramudita, A. (2022). Transisi energi dan konflik sosial masyarakat adat: Studi kasus pengembangan panas bumi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JSP)*, 25(3), 289–307. <https://doi.org/10.22146/jsp.67891>